



Gambaran Sikap Remaja Putri dalam Mencegah Pernikahan Usia Dini di SMA X Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat

Debby Janette^{1*}, Mamat Lukman², Dadang Purnama³

¹⁻³ Program Studi Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Alamat: Jl. Raya Bandung Sumedang KM.21, Hegarmanah, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat 45363

*Korespondensi penulis: debby21003@mail.unpad.ac.id

Abstract. *Early marriage remains a serious issue that affects education, reproductive health, and increases the risk of stunting in children. Adolescents, as a vulnerable age group, are in a formative stage of attitude development, making it essential to understand their tendencies in facing this issue. This study aims to describe the attitudes of female adolescents in preventing early marriage at SMA X, Tanjungsari District, Sumedang Regency, West Java. The research employed a descriptive quantitative design with a cross-sectional approach and involved 144 respondents selected through proportional stratified random sampling. Data were collected using the Early Marriage Attitude Scale (EMAS) and analyzed using frequency distribution and percentages. The results showed that 77 respondents (53.5%) had a positive attitude toward preventing early marriage, while 67 respondents (46.5%) showed a negative attitude. The spiritual belief dimension recorded the highest percentage of positive attitudes (72.9%), followed by the parent-child relationship dimension (66%) and parental economic hardship (66%). The social norms dimension appeared the most balanced, indicating that cultural and social pressures continue to significantly influence adolescent attitudes. Age and family income were also influential; respondents aged 17 and from middle-to-upper-income families tended to exhibit more positive attitudes. These findings imply the need to strengthen reproductive health education, family-based approaches, and adolescent empowerment programs rooted in spiritual values and self-control to sustainably support the prevention of early marriage.*

Keywords: *adolescent girls, attitude, early marriage, Early Marriage Attitude Scale (EMAS)*

Abstrak. Pernikahan usia dini tetap menjadi permasalahan serius yang berdampak pada pendidikan, kesehatan reproduksi, dan risiko stunting pada anak. Remaja sebagai kelompok usia rentan sedang dalam tahap pembentukan sikap, sehingga penting untuk memahami kecenderungan mereka dalam menghadapi isu ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran sikap remaja putri dalam mencegah pernikahan usia dini di SMA X Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross-sectional dan melibatkan 144 responden yang dipilih melalui proportional stratified random sampling. Instrumen yang digunakan adalah *Early Marriage Attitude Scale (EMAS)*, dan data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 77 responden (53,5%) memiliki sikap positif dalam mencegah pernikahan usia dini, sementara 67 responden (46,5%) menunjukkan sikap negatif. Dimensi keyakinan spiritual mencatat persentase sikap positif tertinggi (72,9%), diikuti oleh dimensi hubungan dengan orang tua (66%) dan kesulitan ekonomi keluarga (66%). Dimensi norma sosial menjadi dimensi paling seimbang, menunjukkan bahwa faktor budaya dan tekanan sosial masih kuat memengaruhi sikap remaja. Usia dan tingkat penghasilan keluarga turut berpengaruh, di mana responden berusia 17 tahun dan berasal dari keluarga berpenghasilan menengah ke atas cenderung memiliki sikap yang lebih positif. Implikasi dari hasil ini menegaskan perlunya penguatan pendidikan kesehatan reproduksi, pendekatan berbasis keluarga, serta program pemberdayaan remaja berbasis nilai spiritual dan kontrol diri untuk mendukung pencegahan pernikahan usia dini secara berkelanjutan.

Kata kunci: *Early Marriage Attitude Scale (EMAS), pernikahan usia dini, remaja putri, sikap*

1. LATAR BELAKANG

Pernikahan usia dini masih menjadi isu serius di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Praktik ini tidak hanya berdampak pada terbatasnya akses pendidikan, tetapi juga berkorelasi dengan meningkatnya angka kematian ibu dan bayi serta tingginya prevalensi stunting pada anak. Pada tahun 2023 di Indonesia, tercatat bahwa 25,53 juta perempuan Indonesia telah menikah sebelum mencapai usia 18 tahun. Jumlah tersebut menempatkan Indonesia di posisi ke-4 sebagai negara dengan angka pernikahan dini tertinggi di dunia (MPR RI, 2025).

Menurut BPS Provinsi Jawa Barat pada tahun 2023, tercatat bahwa sebanyak (6,79%) perempuan berusia 20–24 tahun di Provinsi Jawa Barat pernah menikah atau hidup bersama sebelum mencapai usia 18 tahun. Sementara itu, data dari Pengadilan Agama Kabupaten Sumedang menunjukkan bahwa selama periode Januari hingga April 2024, terdapat 53 pasangan yang mengajukan permohonan dispensasi nikah karena belum mencapai usia minimum yang diatur dalam undang-undang. Dispensasi nikah merupakan izin resmi yang diberikan oleh pengadilan kepada calon pengantin yang belum memenuhi batas usia minimum untuk menikah, agar tetap dapat menikah secara legal. Sebagian besar pemohon berusia antara 16 hingga 17 tahun, di mana pihak perempuan umumnya merupakan individu yang belum mencapai usia minimum perkawinan (Andriana, 2024).

Fenomena pernikahan usia dini dipengaruhi oleh berbagai faktor. Beberapa faktor pernikahan usia dini menurut Kohno et al. (2020) bersifat kompleks dan saling berkaitan. Ketidakamanan dan kondisi konflik di lingkungan sosial mendorong keluarga untuk menikahkan anak perempuan sebagai bentuk perlindungan atau strategi sosial. Selain itu, lemahnya penegakan hukum atas batas usia pernikahan menciptakan celah hukum yang dimanfaatkan untuk melakukan dispensasi pernikahan, bahkan tanpa kesiapan biologis dan psikologis dari anak.

Kemiskinan merupakan salah satu faktor yang menjadi pendorong utama; keluarga dengan keterbatasan ekonomi sering kali menjadikan pernikahan sebagai solusi untuk mengurangi beban finansial, terutama ketika anak perempuan dianggap sebagai beban ekonomi. Menurut Tampubolon (2021), keterbatasan dalam memenuhi kebutuhan dasar seperti pangan, pendidikan, dan tempat tinggal mendorong sebagian orang tua untuk menikahkan anak-anak mereka di usia muda. Sejalan dengan Tampubolon, Fadilah (2021) menyatakan bahwa aspek finansial sering menjadi dorongan utama terjadinya pernikahan dini, dengan harapan bahwa pernikahan tersebut dapat memperbaiki taraf hidup keluarga. Menikahkan anak perempuan yang dimiliki suatu keluarga dianggap dapat mengurangi beban

keluarga dan bahkan menjadi jalan untuk memperbaiki kondisi finansial jika calon suami dianggap lebih mapan.

Di sisi lain, faktor struktural dan psikososial seperti perceraian atau kematian orang tua turut memperbesar kerentanan remaja terhadap pernikahan dini. Ketidakhadiran figur orang tua melemahkan kontrol sosial dalam pengambilan keputusan, sementara kurangnya pengetahuan remaja mengenai risiko pernikahan dini menyebabkan miskonsepsi terhadap pernikahan sebagai jalan keluar dari permasalahan hidup. Penelitian oleh Siregar et al. (2024) menunjukkan bahwa perceraian orang tua berdampak negatif pada kondisi psikologis remaja, termasuk timbulnya perasaan kelelahan emosional, kekecewaan mendalam, kesulitan konsentrasi, hingga depresi dan putus asa. Kondisi ini meningkatkan kerentanan remaja untuk membuat keputusan besar seperti menikah sebelum mencapai kedewasaan yang matang.

Fan & Koski (2022) dalam tinjauan sistematiknya menemukan bahwa dampak negatif dari pernikahan usia dini mencakup risiko kesehatan reproduksi, gangguan psikologis, kekerasan dalam rumah tangga, serta hilangnya kesempatan pendidikan dan ekonomi. Dengan demikian, penting untuk mengetahui bagaimana sikap remaja terhadap isu ini terbentuk sebagai langkah awal dalam pencegahan pernikahan dini secara komprehensif. Sikap merupakan komponen psikologis yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan konatif. Dalam *Theory of Planned Behavior* oleh Ajzen (1991), sikap terhadap suatu perilaku, norma subjektif, serta *perceived behavioral control* secara bersama-sama memengaruhi niat dan perilaku individu.

Oleh karena itu, remaja yang memiliki sikap positif terhadap pendidikan, nilai-nilai spiritual, norma sosial yang sehat, hubungan yang baik dengan orang tua, serta kesadaran akan pentingnya kesehatan reproduksi cenderung lebih mampu menolak praktik pernikahan usia dini. Penelitian terhadap sikap remaja berdasarkan berbagai dimensi ini penting dilakukan sebagai dasar pengambilan kebijakan yang responsif terhadap kebutuhan perlindungan anak, serta mendukung pengembangan remaja yang utuh secara psikososial dan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran sikap remaja putri dalam mencegah pernikahan usia dini di SMA X Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk memperoleh gambaran sikap remaja putri dalam mencegah pernikahan usia dini berdasarkan dimensi-dimensi yang telah ditentukan. Variabel yang diteliti adalah sikap remaja putri dalam mencegah pernikahan usia dini yang diukur menggunakan *Early Marriage Attitude Scale* (EMAS). Skala ini terdiri dari 40 pernyataan yang mencerminkan tujuh dimensi utama, yaitu: pengambilan keputusan intuitif, keyakinan pada takdir, kesulitan ekonomi orang tua, nilai spiritual, norma sosial, hubungan dengan orang tua/wali, dan sikap terhadap seks pranikah. Setiap pernyataan dinilai menggunakan skala Likert 4 poin, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju, dan telah disesuaikan antara item favorable dan unfavorable.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswi kelas XI SMA X Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat. Teknik *proportional stratified random sampling* digunakan untuk memperoleh representasi dari setiap tingkat kelas. Jumlah sampel yang terlibat dalam penelitian ini adalah 144 responden. Pengumpulan data dilakukan secara langsung dengan menyebarkan kuesioner melalui Link *Google Form* yang disebarkan pada aplikasi *WhatsApp* kepada responden setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan persetujuan responden. Data dianalisis menggunakan distribusi frekuensi dan persentase secara univariat, untuk mengetahui distribusi sikap responden secara keseluruhan dan per dimensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil analisis karakteristik demografi responden ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase di bawah ini.

Tabel 1 Karakteristik Demografi Remaja Putri Kelas XI di SMA X Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat (n=144)

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
16	58	40.3
17	86	59.7
Agama		
Islam	143	99.3
Kristen	1	0.7

Penghasilan Keluarga Perbulan (Perkiraan)		
< Rp. 1,000,000	27	18.8
Rp. 1,000,000 – Rp. 2,500,000	46	31.9
Rp. 2,500,000 – Rp. 4,000,000	38	26.4
> Rp. 4,000,000	33	22.9
Mengetahui Tentang Kejadian Pernikahan Usia Dini di Lingkungan Sekitar		
Ya	113	78.5
Tidak	31	21.5

Dari data pada tabel di atas, dari total 144 responden, sebanyak 86 responden berusia 17 tahun (59,7%) dan 58 responden berusia 16 tahun (40.3%) dengan hampir seluruhnya beragama Islam (99,3%) dan (0,7%) beragama Kristen. Responden memiliki tingkat pendapatan keluarga per bulan sebagian besar berada di rentang Rp. 1.000.000 - Rp. 2.500.000 (31,9%), diikuti dengan responden dengan pendapatan keluarga per bulan pada rentang Rp. 2,500,000 – Rp. 4,000,000 (26,4%), diikuti dengan responden dengan pendapatan keluarga per bulan pada rentang di atas Rp. 4,000,000 (22,9%), dan responden paling sedikit dengan pendapatan keluarga per bulan kurang dari Rp. 1,000,000 (18,8%). Sebagian besar responden (78,5%) mengetahui kejadian pernikahan usia dini di lingkungan sekitar mereka.

Untuk memperoleh gambaran umum mengenai sikap remaja putri dalam mencegah pernikahan usia dini, dilakukan analisis terhadap data yang diperoleh dari instrumen *Early Marriage Attitude Scale* (EMAS). Data dikategorikan ke dalam dua kelompok utama, yaitu sikap positif dan sikap negatif, berdasarkan skor total dari kuesioner. Sikap positif menunjukkan kecenderungan untuk menolak praktik pernikahan usia dini, sedangkan sikap negatif mencerminkan penerimaan atau ketidaktegasan dalam menolak praktik tersebut. Hasil distribusi frekuensi dan persentase sikap responden secara keseluruhan disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 2 Distribusi Sikap Remaja Putri Kelas XI di SMA X Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat (n=144)

Variabel	Kategorisasi	Frekuensi	Persentase (%)
----------	--------------	-----------	----------------

Sikap Remaja Putri	Negatif	67	46.5
dalam Mencegah	Positif	77	53.5
Pernikahan Usia			
Dini			
Total		144	100%

Pada tabel di atas diperoleh data bahwa dari 144 siswi kelas XI di SMA X Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat, sebanyak 77 siswi (53,5%) menunjukkan sikap positif dalam mendukung terhadap pencegahan pernikahan usia dini, sedangkan 67 siswi lainnya (46,5%) menunjukkan sikap negatif yang kurang mendukung dalam pencegahan pernikahan usia dini. Temuan ini mengindikasikan bahwa lebih dari setengah responden memiliki kesadaran dan sikap yang mendukung upaya pencegahan pernikahan di usia dini. Responden dengan sikap positif ini cenderung memahami pentingnya pendidikan, kesehatan reproduksi, serta kesiapan emosional sebelum memasuki pernikahan. Meskipun demikian, perbedaan persentase antara sikap positif dan negatif terbilang cukup kecil, yang mengindikasikan adanya sekelompok remaja yang masih permisif atau belum sepenuhnya menyadari dampak negatif dari pernikahan usia dini.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rusmita et al. (2018) di SMA Negeri 1 Lembang, yang menemukan bahwa sebagian besar siswi memiliki sikap *unfavorable* sebanyak (57%) responden tidak mendukung pernikahan usia dini karena dipengaruhi oleh informasi yang diperoleh dari lingkungan sekolah dan media massa. Kesamaan pada penelitian lainnya yaitu oleh Ekawati & Indriyanti (2017) di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul, hasil penelitiannya menunjukkan bahwa (57.5%) remaja tidak mendukung terjadinya pernikahan usia dini.

Untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai aspek-aspek sikap remaja putri dalam mencegah pernikahan usia dini, analisis dilakukan berdasarkan tujuh dimensi dalam instrumen *Early Marriage Attitude Scale* (EMAS). Dimensi-dimensi tersebut mencakup: pengambilan keputusan intuitif, keyakinan pada takdir, kesulitan ekonomi orang tua, nilai spiritual, norma sosial, sikap terhadap seks pranikah, serta hubungan dengan orang tua atau wali. Setiap dimensi dianalisis berdasarkan skor total per responden, yang kemudian dikategorikan ke dalam sikap positif dan negatif. Hasil distribusi frekuensi dan persentase sikap responden menurut masing-masing dimensi disajikan pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Distribusi Dimensi Sikap Remaja Putri Kelas XI di SMA X Kecamatan Tanjungsari Kabupaten Sumedang Jawa Barat (n=144)

Dimensi	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Pengambilan Keputusan Intuitif	Positif	80	55.6
	Negatif	64	44.4
Keyakinan pada takdir	Positif	76	52.8
	Negatif	68	47.2
Kesulitan ekonomi orang tua pada masa remaja	Positif	95	66
	Negatif	49	34
Keyakinan spiritual	Positif	105	72.9
	Negatif	39	27.1
Norma sosial	Positif	72	50
	Negatif	72	50
Pengetahuan tentang seks pranikah	Positif	79	54.9
	Negatif	65	45.1
Hubungan dengan orang lain-orang tua/wali	Positif	95	66
	Negatif	49	34

Pada tabel di atas didapatkan bahwa mayoritas responden menunjukkan sikap positif pada hampir semua dimensi. Dimensi dengan sikap yang paling kuat adalah dimensi keyakinan spiritual, sebanyak 105 responden memiliki keyakinan yang positif (72.9%), menunjukkan bahwa nilai-nilai keagamaan menjadi faktor utama yang membentuk sikap remaja dalam menolak pernikahan dini. Aspek spiritualitas memberikan landasan moral yang kuat pada remaja putri untuk mendukung keputusan menunda pernikahan hingga usia dewasa. Dimensi yang memiliki sikap positif yang sama frekuensinya di antaranya yaitu, dimensi kesulitan ekonomi orang tua pada masa remaja sebanyak 95 responden (66%) dan dimensi hubungan dengan orang lain-orang tua/wali sebanyak 95 responden (66%). Hal ini mengindikasikan bahwa latar belakang ekonomi keluarga dan kualitas hubungan dengan orang tua turut berkontribusi terhadap sikap remaja dalam mempertimbangkan pernikahan usia dini.

Sementara itu, dimensi pengambilan keputusan intuitif memiliki 80 responden yang bersikap positif (55.6%). Pada dimensi pengetahuan tentang seks pranikah memiliki 79 responden yang bersikap positif (54.9%). Pada dimensi keyakinan pada takdir memiliki 76 responden yang bersikap positif (52.8%). Namun, pada dimensi norma sosial, terjadi keseimbangan antara sikap positif dan negatif (50%). Temuan ini mengindikasikan bahwa mayoritas remaja menunjukkan sikap yang mendukung upaya pencegahan pernikahan usia dini. Namun demikian, norma sosial masih menjadi faktor yang signifikan dan perlu diperhatikan, terutama dalam pelaksanaan intervensi edukatif di lingkungan sekolah maupun masyarakat.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar remaja putri di SMA X Kecamatan Tanjungsari memiliki sikap positif dalam mencegah pernikahan usia dini, dengan persentase sebesar (53,5%). Sikap positif ini didominasi oleh dimensi keyakinan spiritual (72,9%), diikuti oleh dimensi kesulitan ekonomi orang tua dan hubungan dengan orang tua (masing-masing 66%). Meskipun demikian, masih terdapat proporsi responden yang menunjukkan sikap negatif pada beberapa dimensi, khususnya pada norma sosial yang menunjukkan proporsi seimbang antara sikap positif dan negatif (50%). Temuan ini menunjukkan bahwa faktor budaya dan tekanan sosial tetap menjadi pengaruh penting terhadap pengambilan keputusan remaja terkait pernikahan usia dini.

Saran

- Penelitian ini diharapkan dapat turut memperkaya ilmu keperawatan, khususnya dalam bidang keperawatan komunitas dan keperawatan keluarga. Perawat perlu lebih aktif dalam memberikan pendidikan kesehatan yang menyeluruh kepada remaja, baik di sekolah maupun di lingkungan tempat tinggal mereka.
- Diharapkan temuan dalam penelitian ini dapat memberikan arahan bagi penelitian selanjutnya untuk menelusuri lebih dalam berbagai aspek yang berperan dalam membentuk sikap remaja terhadap praktik pernikahan usia dini. Disarankan juga agar penelitian ke depan dilakukan di wilayah yang lebih luas, melibatkan sekolah-sekolah dengan latar belakang yang beragam, sehingga hasilnya bisa lebih representatif dan dapat digeneralisasi.

DAFTAR REFERENSI

- Ajzen, I. (1991). The Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(1), 179–211. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>
- Andriana, K. (2024). *Puluhan Remaja di Sumedang Ajukan Dispensasi Menikah, Ini yang Jadi Pemicu Pernikahan Dini*. *TribunJabar.Id*. <https://jabar.tribunnews.com/2024/04/18/puluhan-remaja-di-sumedang-ajukan-dispensasi-menikah-ini-yang-jadi-pemicu-pernikahan-dini>
- Ekawati, E., & Indriyanti, K. (2017). Sikap Remaja Putri Terhadap Pernikahan Dini di Dusun Wonontoro Desa Jatiayu Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. *Journal of Health*, 4(1), 35. <https://doi.org/10.30590/vol4-no1-p35-41>

- Fadilah, D. (2021). Tinjauan Dampak Pernikahan Dini dari Berbagai Aspek. *Pamator Journal*, 14(2), 88–94. <https://doi.org/10.21107/pamator.v14i2.10590>
- Fan, S., & Koski, A. (2022). The health consequences of child marriage: a systematic review of the evidence. *BMC Public Health*, 22(1), 1–17. <https://doi.org/10.1186/s12889-022-12707-x>
- Kohno, A., Techasrivichien, T., Pilar Suguimoto, S., Dahlui, M., Nik Farid, N. D., & Nakayama, T. (2020). Investigation of the key factors that influence the girls to enter into child marriage: A meta-synthesis of qualitative evidence. *PLoS ONE*, 15(7 July), 1–20. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0235959>
- MPR RI. (2025). *Pencegahan Pernikahan Usia Dini Harus Konsisten Ditingkatkan*. [https://mpr.go.id/berita/Pencegahan-Pernikahan-Usia-Dini-Harus-Konsisten-Ditingkatkan#:~:text=Data United Nations Children's Fund \(UNICEF\) tahun,di dunia%2C setelah India%2C Bangladesh%2C dan Cina.](https://mpr.go.id/berita/Pencegahan-Pernikahan-Usia-Dini-Harus-Konsisten-Ditingkatkan#:~:text=Data United Nations Children's Fund (UNICEF) tahun,di dunia%2C setelah India%2C Bangladesh%2C dan Cina.)
- Rusmita, E., Hidayat, R. H., & Supriyanto, S. (2018). Sikap Siswi Kelas X Tentang Pernikahan Dini di SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Bandung Barat. *Jurnal Ilmiah JKA (Jurnal Kesehatan Aeromedika)*, 4(2), 31–37. <https://doi.org/10.58550/jka.v4i2.55>
- Siregar, Fiahzia, M., Gultom, S. B., Maesarah, S., & Medan, U. N. (2024). Analisis Dampak Perceraian Orang Tua terhadap Psikologis Remaja. *Jurnal Kajian Ilmiah Interdisiplinier*, 8(6), 13–20.
- Tampubolon, E. P. L. (2021). Permasalahan Perkawinan Dini di Indonesia. *Jurnal Indonesia Sosial Sains*, 2(5), 738–746. <https://doi.org/10.36418/jiss.v2i5.279>